



Pemikiran Islam Wasathiyah Hasan Al Bashri

Ahmad Hanif Fahrudin
Universitas Islam Lamongan
Email: kanghanif88@unisla.ac.id

Abdul Mufid Murtadlo
Universitas Islam Lamongan
Email: mufid@gmail.com

Nur Syarifuddin
IAI Hasan Al Jufri
Email: nursyarifuddin88@gmail.com

Abstract: *Hasan Al Basrhi's thoughts on the moderation of Sufism have a strong tendency towards tawasuh or moderate. Perhaps some people think that tasawu tends to direct oneself to isolate oneself with worldly frenzy so that it seems as if there is a non-reactive attitude to the surrounding conditions. But on the contrary, Hasan Al Bahsri restored the essential spirit of Sufism as a moderate religious teaching and helped shape paradigms, thinking patterns, action patterns and wasathiyah behavior patterns.*

Keywords : *Thought, Islam Wasathiyah, Hasan Al Bashri*

Pendahuluan

Problematika umat Islam semakin kompleks, tidak hanya menyangkut aspek teologis semata, tetapi sudah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek politik.¹ Sejarah mencatat bahwa Islam terpecah menjadi beberapa golongan karena berlatar belakang masalah politik. Sementara masalah teologis yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah benturan antara paham Islam yang beragam, seperti halnya paham Fundamentalisme dan liberalisme.²

Moderasi Islam³ hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, *plural* dan *ukhuwah*, Islam yang

¹Golongan Islam yang terpecah tersebut, yaitu Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Ketiga golongan ini lahir dari masalah politik yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu dalam peristiwa *tahkim*. Peristiwa tersebut terjadi pada saat perang Siffin antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Dalam perang Siffin, pihak Muawiyah mengusulkan damai kepada Ali, dan usulan itu diterima oleh pihak Ali.

mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan. Sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat al- Qur'an; (QS. Al-Furqan : 67), (QS. Al-Isra : 29), (QS. Al-Isra : 110), dan (QS. Al-Qashash : 77). Ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan bentuk legitimasi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat.⁴

Ajaran agama Islam di Indonesia, dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa, dan menghargai nilai-nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*). Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, yang terpusat di Jawa. Mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian seperti wayang kulit, dan gamelan. Cara-cara seperti ini lah yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dan membentuk sebuah corak Islam baru, yaitu Islam Nusantara.

Islam Nusantara lahir sebagai alternatif model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, terhindar dari paham fundamentalisme dan liberalisme. Islam Nusantara menawarkan sebuah konsep dan gagasan ant *i mainstream*. Konsep dan gagasan ini diharapkan mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama, serta membangun peradaban dan kemanusiaan Islam di Indonesia.⁵

Moderasi beragama adalah bagaimana kita dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur ajaran agama yang diyakini di dalam kehidupan masyarakat yang plural dan kompleks. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kerukunan inter dan antar umat beragama. Konsep beragama yang harus kita pahami adalah tidak melaksanakan, tidak memaksakan kehendak dan memaksakan pemahaman agama kita kepada orang lain, ini merupakan pemahaman yang keliru yang harus kita luruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan konsep moderasi beragama.⁶

menurut (Ibnu Asyur, 1984:17-18) “kata wasath dapat didefinisikan kedalam dua makna yaitu **Pertama**, definisi menurut etimologi, kata wasath sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang

sebanding atau sesuatu yang ada di tengah. **Kedua**, definisi menurut terminologi, makna wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu”.⁷

Dengan meyakini agama islam yang paling benar, bukan berarti harus melecehkan agama orang lain yang mereka anut, tetapi yang diperlukan adalah sikap untuk mau menerima keragaman itu sehingga dapat terjalin persaudaraan dan kerukunan antar agama. Dalam perspektif Islam moderat adalah mengutamakan dan mengedepankan sikap toleransi. dalam perbedaan serta keterbukaan dalam menerima keragaman (inklusivisme), baik berbeda dalam

Nabi Muhammad saw. Moderasi Islam adalah suatu ajaran Islam yang menghindari kekerasan dan cenderung mengambil jalan tengah dalam setiap permasalahan. Moderasi islam menekankan kepada persatuan dan kesatuan umat.

⁴ Achmad Yusuf, “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf),” *Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 205.

⁵ Agis et al., “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia.”

⁶ Darmayanti and Maudin, “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial,” *Syattar* 2, no. 1 (2021): 40–51, <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/888>.

⁷ Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984)

hal mazhab maupun dalam hal beragama. Perbedaan bukan halangan bagi kita untuk menjalin suatu kerja sama yang berdasarkan pada asas kemanusiaan.⁸

Dari pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makna moderasi atau wasathiyah yaitu tidak bersikap ekstrem, berada di tengah-tengah, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, selain itu moderasi juga bermakna sebagai persamaan, adil, tengah-tengah dan tidak berlebih-lebihan, sifat yang demikian itu disebut ifrath (berlebih-lebihan) yaitu sesuatu yang sudah dibatasi oleh Allah SWT dan muqashshir (yang mengurangi) sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Selanjutnya shihab mengemukakan bahwa konsep Islam Inklusif yaitu dapat menerima perbedaan, memberikan ruang terhadap keragaman pemikiran, pemahaman, dan persepsi keislaman yang diaktualisasikan dalam sikap toleransi karena kebenaran bukan hanya terdapat pada satu kelompok saja melainkan ada juga pada kelompok yang lain.⁹

Sebagai umat Islam yang moderat harus mampu mengintegrasikan antara dua dimensi yang berbeda; yaitu *Hablum Min Allah* (Dimensi Teocentris) dan *Hablum Min an-nas* (Antropocentris). ini bukanlah merupakan tuntutan zaman saat ini, melainkan hal ini merupakan tuntutan dalam Al-Qur'an yang wajib kita laksanakan. Pemahaman para ekstremis tidak boleh kita jadikan patokan yang mana kelompok ekstremis ini sering bertindak ke arah aksi radikal dan lebih cenderung bersikap keras (ifrath) tanpa kompromi selain itu, kita juga perlu menghindari pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan dan menjalankan ajaran agamanya dengan sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama. oleh karena itu makna wasathiyah tidak sepatasnya diambil pemahaman dari kedua kelompok tersebut yang memungkinkan terjadinya sikap intoleran dan sikap tidak peduli.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah ayat 143) bahwa karakteristik ummat Islam yang Ummatan Wasathan adalah memiliki karakter yang adil, moderat dan tengahan sebagai sikap yang patut dijunjung tinggi agar tidak bertentangan dari aturan dan ajaran agama untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan penuh kedamaian.

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan pada uraian penjelasan di atas bahwa kita seharusnya terus berupaya untuk menjaga keutuhan persaudaraan serta menjaga persatuan yang wajib kita terapkan bersama untuk menciptakan rasa aman, damai dan terhindar dari konflik yang merugikan. Tidak mudah terpengaruh oleh kelompok tertentu yang memicu terjadinya permusuhan dan perpecahan yang dapat mengakibatkan suatu kerusakan dan putusnya tali persaudaraan yang akan membawa bangsa kita bercerai berai. Selalu mengedepankan sikap toleransi dalam beragama dan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan keragaman masyarakat yang majemuk demi terciptanya kehidupan yang rukun dan damai, menghindarkan diri dari sikap radikal yang hanya membawa kehancuran, permusuhan yang mengakibatkan dampak negatif dan kerugian bukan hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap orang lain.

⁸Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.

⁹Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial."

Oleh karena itu kehidupan yang Ummatan Wasathan penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan kita sebagai ummat Islam yang sadar dan peduli akan kedamaian, rasa kasih dan sayang terhadap sesama. Mampu menerima segala perbedaan yang ditunjukkan dalam sikap toleransi, kehidupan seperti ini diharapkan oleh ummat Islam yang mengamalkan Ummatan Wasathan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Hasan Al Bashri

1. Profil Hasan Al Bashri

Nama lengkapnya adalah Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id al-Hasan bin Abu Hasan. Dia lahir dimadinah pada tahun 21 H / 641 M dan meninggal dunia pada tahun 110 H / 728 M. Ia dilahirkan pada tahun terakhir dari kekhalifan umar bin khattab pada tahun 21 H. asal keluarganya berasal dari Misan, suatu desa yang terletak antara Basrah dan Wasith. Kemudian mereka pindah ke Madinah. Ayah Hasan Al-Basri adalah seorang budak milik Zaid bin Tsabit yang bernama Yasar, sedangkan ibunya juga seorang budak milik Ummu Salamah (istri Nabi), yang bernama Khaeriyah,. Ummu salamah sering mengutus budaknya untuk suatu keperluannya, sehingga Hasan seorang anak budaknya sering disusui oleh Ummu Salamah. Dikisahkan bahwa Ummu Salamah sebelum islam adalah seorang yang paling sempurna akhlaknya dan pendiriannya sangat teguh, ia juga seorang perempuan yang sangat luas keilmuannya diantara istri-istri Nabi.

Kemungkinan besar Hasan al-Basri menjadi ulama yang sangat populer dan sangat dihormati, dikarenakan atas barakah susuan Ummu Salamah yang diberikan ketika Hasan al-Basri masih kecil. Pada usia 12 tahun ia sudah hafal al-qur'an , saat usianya 14 tahun hasan bersama keluarganya pindah ke kota Basrah, irak. Semenjak itulah ia dikenal dengan nama Hasan al- Basri, yaitu Hasan yang bertempat tinggal dikota Basrah, dikala itu basrah merupakan kota keilmuan yang pesat peradabannya, sehingga para Tabi'in yang singgah kesana untuk memperdalam keilmuannya. Di basrah ia sangat aktif untuk mengikuti perkuliahannya, ia banyak belajar kepada ibnu abbas, dari ibnu abbas ia memperdalam ilmu tafsir, ilmu hadist dan qira'at. Sedangkan ilmu fiqh, bahasa dan sastra didapatkan dari sahabat yang lain.¹⁰

Hasan Al-Basri dapat menyaksikan peristiwa pemberontakan terhadap utsman bin 'Affan dan beberapa kejadian politis lain yang terjadi di Madinah, yang memporak-porandakan umat Islam. Kemudian tanpa diketahuisecara pasti apa motifnya, beliau sekeluarga pindah ke Bashrah. Di kota ini beliau membuka pengajian sebagai bentuk keprihatinan terhadap gaya hidup dan kehidupan masyarakat yang telah terpengaruh oleh hiruk pikuk duniawi sebagai salah satu akses kemakmuran ekonomi yang dicapai negeri-negeri islam pada masa itu. Gerakan itulah yang kelak menjadikan Hasan Al-Bashry menjadi orang yang sangat berperan dalam pertumbuhan kehidupan sufi di Basrah. Diantara ajarannya yang terpenting adalah *Khauf*, *Zuhud* dan *Raja'*. Beliau juga dikenal sebagai pendiri madrasah Zuhud di kota Bashrah.¹¹

¹⁰M. Ainul Abied, *Islam Garda Depan, Mosaik Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001) h. 218.

¹¹Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri Dan Algazali," *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 105–15.

2. Kiprah keulamaan, sosial dan politik Hasan Al Bashri

Hasan al-Basri adalah seorang sufi tabi'in, seorang yang sangat takwa, wara', dan zuhud. Hasan al-Basri tumbuh dalam lingkungan yang saleh dan mendalam pengetahuan agamanya. Ia menerima hadis dari sebagian sahabat dan menyatakan bahwa kepada Ali ibn Abi Thalib r.a. diperlihatkan sebagian ilmu pengetahuan maka beliau pun begitu terpesona melihat pengetahuan itu.¹²

Adanya beberapa pergolakan politik umat Islam pada masa awal itu, menjadi motif munculnya pemikiran zuhud dan gerahan zuhud. Pada mulanya, zuhud bermotifkan keagamaan semata, kemudian dimasuki oleh beberapa unsur luar. Gerakan ini semakin intensif pada masa pemerintahan bani Umayyiah. Salah satu pendukungnya ialah Hasan al-Basri. Pada masa Muawiyah berkuasa (661 -680) segalanya berubah. Putra dan pewaris Muawiyah, Yazid (680-683) adalah pemabuk berat. Keadaan seperti ini mendorong orang-orang yang berpikir serba agama, di antaranya Hasan al-Basri untuk menarik diri dari masyarakat, yang nyata-nyata sedang melaju pada keruntuhan. Banyak orang yang pernah mengenal nabi terpaksa mengambil sikap ini, karena ngeri melihat kebejatan moralitas di kalangan atas. Karena yakin benar, mereka tak takut mencela terang-terangan dan mengancam bahwa hukuman dari Tuhan akan segera Menimpa.¹²

Corak kehidupan yang profan dan hidup mewah yang diperagakan oleh umat Islam, terutama para pembesar negeri dan hartawan serta sikap hidup yang sekular dan glamour dari kelompok elite dinasti penguasa istana tersebut, merupakan dorongan deras atas sikap zuhud Hasan al-Basri. Protes tersamar itu ia lakukan dengan gaya hidup murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etika. Ia pernah berkata, "Jika Allah menghendaki seseorangitu baik, Dia mematikan keluarganya sehingga ia dapat leluasa dalam beribadah".

3. Pemikiran Moderasi Beragama Hasan Al Bashri

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanyakontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandaisikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.¹³

Imam Hasan Al Bashri adalah salah satu tokoh Islam yang sangat intens dalam hal Ilmu Tasawuf, Meskipun ada banyak alternatif yang menjelaskan munculnya sejarah tasawuf, narasi populer memberi tahu kita bahwa Ali bin Abi Thalib atau Abu Bakar As-Shiddiq adalah generasi pertama para sufi. Dari waktu ke waktu, sufisme berkembang luas, salah satunya adalah dengan hadirnya pemikiran Tawaswuf dari Hasan Al-Basri.

¹²Abdullah. "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri Dan Algazali," *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 105–15.

¹³ Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar* 2, no. 1 (2021): 40–51, <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/888>

Semua perintah sufi mengaitkan garis keturunan mereka dengan Nabi Muhammad. Namun, jelas bahwa kesalehan dan asketisme, yang merupakan dasar bagi tasawuf, tidak umum di kalangan sahabat Nabi Muhammad. Dilansir di *Daily Sabah*, Sabtu (13/6), Masyarakat Muslim awal tidak melepaskan bagian atau warna kehidupan.

Beberapa Muslim cenderung meninggalkan aspek-aspek kehidupan tertentu setelah Nabi Muhammad wafat. Orang-orang mulai memuji perilaku dan perasaan seperti asketisme, kesalehan, dan kemurungan setelah bentrokan politik muncul di antara para pemimpin masyarakat Islam.

Perilaku sufi pertama termasuk kerap diidentikkan dengan sering menangis dan tidak tertawa, kesedihan terus menerus, ketakutan dan cinta kepada Allah. Di antara tokoh-tokoh terkemuka dari periode awal tasawuf itu antara lain Rabia al-Adawiyah, Said bin Musayyab, dan Hasan al-Basri. Mereka dapat dicatat karena ketenaran mereka di kalangan Muslim dari segala usia. Hasan Al-Basri khususnya dianggap sebagai patriarki tradisi sufi oleh banyak orang.

Corak kehidupan yang profan dan hidup mewah yang diperagakan oleh umat Islam, terutama para pembesar negeri dan hartawan serta sikap hidup yang sekular dan glamour dari kelompok elite dinasti penguasa pada saat itu, merupakan dorongan deras atas sikap zuhud Hasan al-Basri. Protes tersamar itu ia lakukan dengan gaya hidup murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etika. Ia pernah berkata, “Jika Allah menghendaki seseorang itu baik, Dia mematikan keluarganya sehingga ia dapat leluasa dalam beribadah”.¹⁴

Menurut Hasan al-Basri, zuhud adalah, "memerlakukan dunia ini hanya sebagai jembatan yang hanya sekedar untuk dilalui dan sama sekali tidak membangun apa-apa di atasnya." Konsep dasar pendirian tasawuf Hasan al-Basri adalah zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf, dan raja', semuanya tidaklah terpisah. Jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunia-Nya.

Jadi, Hasan al-Basri senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, apabila ia tidak melaksanakan perintah Allah sepenuhnya dan tidak menjauhi larangan sepenuhnya pula. Sedemikian takutnya, sehingga seakan-akan ia merasa bahwa neraka itu dijadikan untuk dia.

Hasan al-Basri membagi zuhud pada dua tingkatan, yaitu zuhud terhadap barang yang haram, ini adalah tingkatan zuhud yang elementer, sedangkan yang lebih tinggi adalah zuhud terhadap barang-barang yang halal, suatu tingkatan zuhud yang lebih tinggi dari zuhud sebelumnya. Hasan al-Basri telah mencapai tingkatan kedua, sebagaimana diekspresikan dalam bentuk sedikit makan, tidak terikat oleh makanan dan minuman, bahkan ia pernah mengatakan, “seandainya menemukan alat yang dapat dipergunakan mencegah makan pasti akan dilakukan- Ia berkata, "aku Senang makan

¹⁴ Khairan Muhammad Arif, “Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran,” *Millah* 19, no. 2 (2020): 307–44, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

sekali dapat kenyang selamanya, sebagaimana semen yang tahan dalam air selamanya."¹⁵

Adapun butir-butir ajaran Hasan al-Basri antara lain sebagai berikut: Perasaan takut sehingga bertemu dengan hati yang tenteram lebih baik daripada perasaan tenteram, yang kemudian menimbulkan takut.

Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya atau zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barangsiapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaannya tersangkut kepadanya, akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu masa yang tidak dapat tertahankan deritanya.

Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat membawa kepada meninggalkan kejahatan itu. Barang yang fana walau bagaimanapun banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang baqa (kekal), walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari dunia yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan yang penuh dengan tipuan.

Dunia ini bagaikan seorang janda tua yang telah bungkuk dan telah banyak bergaul dengan laki-laki. Orang yang beriman berduka cita pada pagi hari dan berduka cita pada waktu sorenya, karena dia hidup diantara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan azab balasan yang akan ditimpakan Tuhan kepadanya dan takut memikirkan ajal yang masih tinggi, karena tahu bahaya yang sedang mengancamnya. Patutlah orang insafi bahwa mati sedang mengancamnya dan kiamat akan menagih janjinya, dan di hadapan Allah ia akan diadilinya. Banyak duka cita didunia akan memperteguh semangat amal saleh.¹⁶

Dalam hal ini, pemikiran hasan al basrhi tentang moderasi kaumtasawuf memiliki substansi kecendeungan yang kental akan sikap tawasuh atau moderat. Mungkin sebagian kalangan beranggapan bahwa tasawu cenderung mengarahkan untuk mengasingkan diri dengan hingar bingar duniawi sehingga seakan-akan muncul sikap non reaktif atas kondisi sekitar. Namun justru sebaliknya Hasan Al Bahsrimengembalikan ruh esensial tasawuf sebagaiajaran beragama yang moderat dan ditauladankan oleh paragenerasi awal terdahulu. Hasan al Bashrimenyiratkan bahwatasawuf tidaklah mengajarkan paham radikal menakutkan yangmenyebabkannya sulit mendapatkan penerimaan. Alhasil, melalui berbagai ajarannya menjelaskan dan berusahamenyebarkan paham moderat dalam tasawuf itu sendiri.

Dalam sebuah kesempatan misalnya dalam hal bersosial Hasan Al Bashri mengutarakan bagaimana menjadi sosok tetangga yang baik bagi sesama, ia mengatakan bahwa tetangga yang baik bukanlah tetangga yang tidak pernah menyakiti, tapi tetangga yang baik adalah mereka yang tidak pernah membalas saattersakiti. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa uraian-uraianHasan Al Bashri turut membentuk paradigma, pola berpikir, polabertindak dan pola berperilaku moderat.

¹⁵Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

¹⁶ Abdullah. "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri Dan Algazali," *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 105–15.

Penutup

Paham moderat dalam beragama di dalam pemikiran Hasan Al Bashri terlihat dari narasinya menyampaikan bahwa legalitas dalam berdakwah adalah dipegang oleh mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap agama, yang dalam hal ini dimiliki oleh para ahlisalah salah satunya dalam bidang tasawuf sufi. Demikian pula dalam kebebasan memilih dan menentukan sikap dalam persaudaraan kemanusiaan, menghargai perbedaan, toleran dan moderasi dalam berbagai hal khususnya dalam moderasi beragama.

Dalam hal ini, pemikiran hasan al basrhi tentang moderasi kaum tasawuf memiliki substansi kecendeungan yang kental akan sikap tawasuh atau moderat. Mungkin sebagian kalangan beranggapan bahwa tasawu cenderung mengarahkan untuk mengasingkan diri dengan hingar bingar duniawi sehingga seakan-akan muncul sikap non reaktif atas kondisi sekitar. Namun justru sebaliknya Hasan Al Bahsri mengembalikan ruh esensial tasawuf sebagai ajaran beragama yang moderat serta turut membentuk paradigma, pola berpikir, pola bertindak dan pola berperilaku wasathiyah.

Daftar Rujukan

Ahmad Agis et al., "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia," *Of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–68.

Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)," *Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 205.

Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar* 2, no. 1 (2021): 40–51, <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/888>.

Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.

Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri Dan Algazali," *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 105–15.

Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran," *Millah* 19, no. 2 (2020): 307–44, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

M. Ainul Abied, *Islam Garda Depan, Mosaik Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001) h. 218.